

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPA BERDASARKAN
KURIKULUM 2013 PADA KELAS V
SDN 1 PENGAJARAN**

(Artikel)

**Oleh
YUSIKA NABILLA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPA BERDASARKAN
KURIKULUM 2013 PADA KELAS V
SDN 1 PENGAJARAN**

Yusika Nabilla¹, Tri Jalmo², Rini Rita T Marpaung²
e-mail: yusikanabila@yahoo.co.id HP: 085369636064

ABSTRAK

This research aimed to describe the implementation of curriculum 2013 on science teaching in fifth grade in SDN 1 Pengajaran, Bandar Lampung academic year 2014/2015 appropriate with standard of process, scientific approach, and thematic integrative. Samples were teachers who teach in fifth grade were selected by purposive sampling. The type of data was qualitative data of description of the implementation of learning in classroom by teacher. The results showed that the implementation of curriculum 2013 at the fifth grade learning activities have suitability to standards process with average score of 76.5% categorized "high", conformance to scientific approach with average score of 83.35% categorized "high" and conformance to integrated thematic learning with average score of 83.35% categorized "high". Thus the results of the study showed implementation of learning science based on curriculum 2013 that implemented by teachers in SDN 1 Pengajaran, Bandar Lampung has high criteria.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran IPA kelas V di SDN 1 Pengajaran, Bandar Lampung tahun ajaran 2014/2015 sesuai dengan standar proses, pendekatan saintifik, dan tematik integratif. Sampel penelitian adalah guru kelas yang mengajar di kelas V yang dipilih secara *purposive sampling*. Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif berupa deskripsi pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan implementasi kurikulum 2013 pada kegiatan pembelajaran kelas V memiliki kesesuaian standar proses dengan presentase skor rata-rata 76,5% berkriteria “tinggi”, kesesuaian pendekatan saintifik dengan persentase skor rata-rata 83,35% berkriteria “tinggi” dan kesesuaian pembelajaran tematik terpadu dengan persentase skor rata-rata 83,35% berkriteria “tinggi”. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan implementasi pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh guru-guru kelas V pada SDN 1 Pengajaran, Bandar Lampung memiliki kriteria tinggi.

Kata kunci : kurikulum 2013, pembelajaran IPA, pendekatan saintifik, standar proses, tematik terpadu

¹Mahasiswa Pendidikan Biologi

² Dosen Pembimbing

PENDAHULUAN

Tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat di Indonesia saat ini adalah mengupayakan agar sumber daya manusia usia produktif yang melimpah dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban. Termasuk pada pengembangan dan penyempurnaan pola pikir peserta didik sehingga diperlukan adanya perubahan kurikulum (Permendikbud, 2013^b: 2). Oleh karena itu, diperlukan adanya perubahan di bidang pendidikan.

Dijelaskan lebih lanjut dalam lampiran Permendikbud tahun 2013 nomor 67, kurikulum 2013 dikembangkan dengan menggunakan filosofi untuk mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia. Sehingga terdapat perubahan-perubahan dalam kurikulum 2013, salah satunya adalah perubahan standar proses yang berhubungan dengan strategi

pembelajaran. Kurikulum 2013 dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan tematik-terpadu. Maka pada tahun 2013 terdapat sebuah kurikulum baru yang dilaksanakan di beberapa sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah, yakni kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini kemudian pada tahun ajaran 2014/2015 dilaksanakan pada semua sekolah dalam rangka pemerataan pelaksanaan kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan.

Melakukan perubahan terhadap suatu kurikulum saja tidaklah cukup. Melainkan, perubahan yang telah ditetapkan oleh pemerintah haruslah benar dalam prosesnya di lapangan. Sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 67 tahun 2013 bahwa Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik.

Menurut Uno (2012: 153), agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan, maka perbaikan pembelajaran diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran. Guru wajib merancang dan mengelola pelaksanaan pembelajaran yang aktif untuk peserta didik. Dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dijelaskan bahwa Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta dan sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Oleh sebab itu, ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki aktivitas yang harus difasilitasi oleh guru pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Alasan tersebut pula yang mengharuskan guru, dalam hal ini sebagai implementator kurikulum haruslah tepat dalam melaksanakannya dalam proses pembelajaran. Untuk melihat keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 ini maka perlu dilakukan penelitian yang dapat

mendesripsikan pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dilakukan penelitian tentang “Kajian Implementasi Pembelajaran IPA Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Kelas IV SD Negeri 1 Pengajaran, Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/ 2015 di kelas V Sekolah Dasar Negeri yang menggunakan kurikulum 2013 di Kecamatan Teluk Betung Utara sebagai poplasi penelitian. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, terpilih SD Negeri 1 Pengajaran dengan jumlah dua orang guru.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan implementasi pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum 2013 pada kelas V. Jenis data dalam penelitian adalah data kualitatif berupa data tentang pelaksanaan kurikulum 2013 yang diperoleh dari observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Data yang

diperoleh dari hasil observasi tersebut dianalisis dan disesuaikan karakteristik kurikulum 2013 yang meliputi pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar proses, pendekatan saintifik dan tematik integratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan standar proses kurikulum 2013 pada kelas V SD Negeri 1 Pengajaran, Bandar Lampung adalah sebesar 76,5% yang termasuk dalam kriteria “Tinggi” (Tabel 1).

Tabel 1. Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan standar proses

Responden	Kegiatan %			Rerata %
	Pendahuluan	Inti	Penutup	
R ₁	55,6 (S)	86,3 (T)	91,7 (T)	77,9 (T)
R ₂	55,6 (S)	86,3 (T)	83,3 (T)	75,1 (S)
$\bar{x} \pm Sd$	55,6 \pm 0	86,3 \pm 0	87,5 \pm 4,2	76,5 (T)

Ket: R₁ → Responden 1
R₂ → Responden 2
K → Kriteria
S → Sedang
T → Tinggi

Rerata skor yang didapat kedua responden pada kegiatan pendahuluan sebesar 55,6% dengan kriteria

“Sedang”. Aspek yang belum terlaksana pada kegiatan pendahuluan antara lain: menyampaikan manfaat materi pembelajaran dan kemampuan yang dicapai serta mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan tema.

Pada kegiatan inti, skor rerata kedua responden mencapai 86,3% dengan kriteria “Tinggi”. Pada responden pertama aspek yang belum tercapai antara lain: memancing peserta didik untuk bertanya, menguasai kelas, menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran. Sedangkan pada responden kedua aspek yang belum tercapai antara lain: memfasilitasi peserta didik untuk mencoba, menunjukkan ketrampilan dalam penggunaan media pembelajaran, melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran dan menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar.

Pada kegiatan penutup, skor rerata kedua responden mencapai 76,5% dengan kriteria “Tinggi”. Aspek yang belum tercapai pada kegiatan penutup adalah belum terlaksananya tindak lanjut pembelajaran dengan

memberikan pengarahan kegiatan berikutnya dan pengayaan.

Tabel 2. Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pendekatan saintifik

No	Responden	Skor (%)	K
1	R ₁	85,7	T
2	R ₂	81	T
x±Sd		83,35±2,35	T

Ket: R₁ → Responden 1
 R₂ → Responden 2
 K → Kriteria
 S → Sedang
 T → Tinggi

Hasil penelitian kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pendekatan saintifik yang ditabulasikan pada Tabel 2 menunjukkan skor rerata responden sebesar 83,35% dengan kriteria "Tinggi". Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel 2, rerata seluruh responden menunjukkan kriteria "Tinggi" dengan masing-masing skor pada responden pertama sebesar 85,7% dan responden kedua sebesar 81%. Responden pertama belum melaksanakan aspek memancing peserta didik untuk bertanya. Responden kedua belum melaksanakan aspek memancing peserta didik untuk bertanya dan memfasilitasi peserta didik untuk mencoba.

Tabel 3. Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA pembelajaran tematik terpadu

No	Responden	Skor (%)	K
1	R ₁	75	S
2	R ₂	91,7	T
x±Sd		83,35±8,35	T

Ket: R₁ → Responden 1
 R₂ → Responden 2
 K → Kriteria
 S → Sedang
 T → Tinggi

Hasil penelitian kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pendekatan tematik terpadu yang ditabulasikan pada Tabel 3 menunjukkan skor rerata responden sebesar 83,35% dengan kriteria "Tinggi". Berdasarkan hasil penilaian mengenai kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pembelajaran tematik terpadu yang ditabulasikan pada tabel 3, diketahui bahwa skor responden pertama mencapai 75% dengan kriteria "Sedang". Aspek yang belum terlaksana adalah menyajikan pembelajaran yang memuat komponen karakteristik terpadu. Responden kedua dengan skor 91,7% dalam kriteria "Tinggi". Sehingga skor rerata sekolah terhadap kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pembelajaran tematik terpadu berdasarkan kurikulum 2013 berada

dalam kriteria “*Tinggi*” yakni sebesar 83,35%.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan standar proses kurikulum 2013, diketahui bahwa kinerja responden (Tabel 1) rata-rata “*Tinggi*” dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses kurikulum 2013. Hal tersebut terlihat dari tercapainya pelaksanaan kegiatan inti dan penutup dengan kesesuaian “*Tinggi*” (Tabel 1).

Meskipun memiliki rata-rata kesesuaian yang tinggi dengan standar proses, akan tetapi masih terdapat beberapa aspek yang tidak terlaksana selama proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan penutup. Hal ini terlihat dengan rata-rata keseluruhan guru yang berada dalam batas bawah dari kriteria “*Tinggi*” dengan skor 76,5%. Hal tersebut disebabkan rendahnya kesesuaian kegiatan pendahuluan dengan standar proses (Tabel 1).

Selama penelitian, kedua responden (Tabel 1) terkadang tidak mengawasi pembelajaran menggunakan apersepsi dan belum memotivasi peserta

didik pada kegiatan pendahuluan, padahal seperti yang dikatakan oleh Chatib (2012: 77) bahwa menit – menit pertama dalam proses belajar adalah waktu yang terpenting untuk satu jam pembelajaran selanjutnya. Kedua responden tergesa-gesa untuk langsung masuk pada kegiatan inti yang terdapat pada buku tematik.



(Sumber: Dokumen Pribadi)

Gambar 1. Guru menyampaikan manfaat materi pembelajaran

Padahal sebaiknya guru, melalui kegiatan pendahuluan yang sesuai dengan standar proses, yakni mengajukan pertanyaan menantang dan mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan tema dapat merebut perhatian peserta didik terlebih dahulu. Dengan begitu diharapkan peserta didik merasa penasaran dengan materi yang akan diajarkan. Melalui penyampaian manfaat materi pembelajaran pula, yang ditunjukkan pada Gambar 1, peserta didik akan mengerti pentingnya pembelajaran yang akan dipelajari sehingga peserta

didik termotivasi untuk lebih serius memahami pembelajarannya.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa kedua guru tergesa-gesa untuk masuk pada kegiatan inti, berdasarkan pertanyaan yang peneliti ajukan kepada kedua responden mengenai kesulitan dalam menggunakan kurikulum 2013 adalah mengatur waktu pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu penyebab responden mengesampingkan beberapa aspek dalam kegiatan pendahuluan.

Saat kegiatan inti, responden pertama (Tabel 1) telah melaksanakan pembelajaran dengan tingkat kesesuaian "Tinggi" sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang akan dicapai. Responden tersebut telah memfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, melaksanakan pembelajaran secara runtut, melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (*nurturant effect*) dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan. Pembelajaran yang dilaksanakan sudah mengikuti urutan dalam tahap yang

terdapat dalam buku tematik. Responden pertama juga menjelaskan kebiasaan positif seperti mencuci tangan dengan sabun agar terhindar penyakit dari bakteri setelah melakukan aktifitas. Hal tersebut dilakukan pula oleh responden kedua.

Dalam hal penguasaan kelas yang juga terdapat sebagai kriteria kesesuaian dengan standar proses, terdapat perbedaan antar kedua responden (Tabel 1). Responden kedua cukup menguasai kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu peserta didik di kelas responden pertama sering melakukan kegiatan lain selama kegiatan pembelajaran berlangsung seperti mengobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan. Akan tetapi responden pertama tetap melanjutkan kegiatan pembelajaran. Hal ini menyebabkan kegaduhan selama proses pembelajaran.

Ketidaksesuaian juga terjadi pada kebiasaan responden pertama yang cenderung menggunakan metode ceramah selama proses kegiatan pendahuluan dan awal kegiatan inti. Hal ini mempengaruhi suasana pembelajaran yang seharusnya ber-

nuansa aktif dan menyenangkan menjadi pasif dikarenakan peserta didik hanya diam diawal pembelajaran. Hal tersebut bertolak belakang dengan penerapan pembelajaran tematik terpadu dimana seharusnya pembelajaran disajikan tidak hanya menyesuaikan tema yang juga memuat komponen karakteristik terpadu melainkan juga disajikan dalam nuansa aktif dan menyenangkan. Dijelaskan lebih lanjut oleh Uno (2012:14) bahwa dengan penerapan model pembelajaran inquiry, peserta didik membantu peserta didik belajar tentang suatu ilmu sehingga keingintahuan akan segala sesuatu dapat memperkaya kemampuan berfikir. Maka jika pembelajaran hanya dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, kemampuan peserta didik untuk mengamati dan menganalisis hanya terbatas pada apa yang ada di buku berupa gambar dan kata-kata serta penjelasan dari guru.

Metode ceramah juga sebaiknya tidak dilakukan secara terus menerus dalam setiap pertemuan karena dalam Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 dijelaskan bahwa kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran,

media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Dijelaskan lebih lanjut bahwa untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Kegiatan pembelajaran dikelas dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu dan saintifik sebaiknya tidak hanya menggunakan metode ceramah, melainkan juga menggunakan pendekatan pembelajaran *project based learning* sehingga peserta didik dapat mempunyai pengalaman langsung melalui pembelajaran kurikulum 2013 yang dikembangkan dari buku tematik menjadi pembelajaran yang menghasilkan sebuah karya yang dapat mengembangkan kecerdasan ber-sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Bukan hanya terpaku untuk mengerjakan semua soal yang ada dibuku berdasarkan pengalaman yang sudah peserta didik miliki, tetapi guru memberi pengalaman

baru melalui pelaksanaan pembelajaran di kelas. Menurut Gardner yang dikutip oleh Chatib (2012:132) bahwa kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*) dan kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*) adalah cara untuk melihat kecerdasan peserta didik.

Pada kegiatan pembelajaran, responden pertama dan kedua telah melibatkan peserta didik dalam pelajaran dengan baik. Keduanya berinteraksi dengan baik pada peserta didik. Setiap pertanyaan atau ide yang dikemukakan peserta didik direspon sehingga peserta didik antusias untuk memberi ide. Seperti yang dijelaskan Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 bahwa guru merupakan sumber belajar yang dapat menumbuhkan partisipasi peserta didik sehingga memancing pelibatan peserta didik akan menghasilkan pembelajaran yang aktif bagi peserta didik.

Dalam pemanfaatan sumber dan media pembelajaran, semua responden telah menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran (Gambar 2) dan

melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran. Akan tetapi dalam pemilihan sumber belajar, kedua responden juga kurang terampil karena sumber belajar yang digunakan hanya sebatas buku tematik. Meski begitu pelibatan peserta didik terhadap sumber belajar yang ada berjalan dengan baik. Responden satu melalui buku tematik dapat mengarahkan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.



(Sumber: Dokumen Pribadi)
Gambar 2. Penggunaan media pembelajaran

Seperti dalam pembelajaran perubahan wujud benda, peserta didik hanya mampu menjelaskan perubahan yang tertera di buku tematik dan tidak terdapat contoh lain yang dipaparkan. Padahal perubahan wujud benda akan lebih mudah diamati jika responden dapat menunjukkan contoh gambar atau benda langsung ke dalam kelas sehingga tidak menimbulkan kesalahan konsep karena

siswa mengamati benda tersebut mengamati kata-kata yang ada pada buku.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 3. Pada akhir pembelajaran peserta didik diberikan tes tertulis

Dalam kegiatan penutup, responden pertama memiliki kesesuaian “*Tinggi*” standar proses. Responden pertama telah meminta peserta didik mengerjakan soal-soal yang terdapat didalam buku tematik yang ditunjukkan pada Gambar 3 dan kemudian mengumpulkan tugas yang dikerjakan pada akhir pertemuan. Kegiatan dilanjutkan dengan meminta salah satu peserta didik secara lisan menjelaskan pelajaran yang dipelajari pada hari tersebut. Responden satu juga meminta peserta didik untuk mengertjakan tugas “kerja sama dengan orang tua” yang ada pada setiap sub tema. Responden satu memberi tugas kepada peserta didik sesuai dengan tema pembelajaran pada hari tersebut atau

tugas yang berhubungan dengan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berbeda dengan responden pertama yang melaksanakan semua aspek kegiatan penutup, responden kedua masih melewatkan salah satu dari empat aspek pada kegiatan penutup yang harus diberikan. Responden kedua jarang memberi arahan kepada peserta didik tentang apa yang harus mereka kerjakan sebagai tugas pengayaan seperti yang ada dalam buku tematik seperti tugas yang dikerjakan dengan kerja sama orang tua. Dalam aspek lain seperti melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, memberikan tes lisan atau tulisan, mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio sudah terlaksana.

Dalam penerapan pendekatan saintifik, responden pertama telah melaksanakan lima dari enam aspek pendekatan. Aspek pendekatan saintifik yang telah dilaksanakan antara lain: memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana, memfasilitasi peserta didik untuk mencoba, mengamati, menganalisis, me-

nalar dan mengkomunikasikan hasil pembelajaran setelahnya.

Pertanyaan – pertanyaan yang diajukan selama kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan dengan tema pembelajaran yang dipelajari yakni mengenai benda-benda di lingkungan sekitar. Contoh pertanyaan yang diajukan “bagaimana perubahan perubahan wujud benda yang terjadi pada sabun yang digunakan saat mencuci tangan?”, “mengapa terjadi bencana banjir?” (Gambar 4). Akan tetapi responden pertama (Tabel 2) tidak memancing peserta didik untuk bertanya. peserta didik tidak terpancing untuk lebih aktif bertanya dan pelajaran menjadi membosankan. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa peserta didik yang sering mengobrol di kelas.



(Sumber: Dokumen Pribadi)
Gambar 4. Guru memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana



(Sumber: Dokumen Pribadi)
Gambar 5. Peserta didik mencoba menjelaskan



(Sumber: Dokumen Pribadi)
Gambar 6. Peserta didik mengerjakan secara sistematis dalam kelompok

Responden pertama telah memfasilitasi peserta didik untuk mencoba. Guru meminta peserta didik untuk mencontohkan cara mencuci tangan dengan benar (Gambar 5). Peserta didik juga difasilitasi untuk mengamati dan menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi pada benda lainnya. Peserta didik juga diberi soal-soal yang berkaitan dengan tema yang harus dipecahkan dalam kelompok secara sistematis (Gambar 6). Pada Gambar 7, peserta didik mengkomunikasikan hasil tulisannya diakhir pelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk meng-

komunikasikan hasil pengamatan yang dilakukan dalam kelompok.



(Sumber: Dokumen Pribadi)
Gambar 7. Peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil belajarnya



(Sumber: Dokumen Pribadi)
Gambar 8. Guru memancing peserta didik untuk bertanya



(Sumber: Dokumen Pribadi)
Gambar 9. Peserta didik menganalisis

Berbeda dengan responden pertama yang tidak memancing peserta didik untuk bertanya, responden kedua telah memancing peserta didik untuk bertanya (Gambar 8). Selain itu aspek yang telah dilaksanakan oleh responden kedua adalah memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana

sehingga peserta didik terpancing untuk menalar hubungan antar pertanyaan dan pelajaran yang sedang dibahas. Melalui buku tematik guru juga memfasilitasi peserta didik untuk mengamati dan menganalisis sebuah kejadian yang ada disekitar (Gambar 9). Seperti perubahan wujud benda dan menalar hubungan antara perilaku manusia dan kerusakan alam yang menjadi penyebab banjir dan tanah longsor.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan tematik terpadu, responden pertama (Tabel 3) telah menyajikan pembelajaran sesuai tema, menyajikan pembelajaran dengan memadukan berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran, menyajikan pembelajaran yang memuat komponen karakteristik terpadu. Salah satu pendekatan tematik yang terdapat pada pembelajaran. Seperti saat membahas cara pembuatan topeng nusantara, responden (Tabel 3) menggabungkan dengan perilaku manusia dan perubahan zat benda.

Setelah simulasi pembuatan topeng, pembelajaran dilanjutkan dengan pentingnya membersihkan dan men-

cuci tangan setelah selesai membuat topeng. Kemudian pembelajaran dipadukan dengan perubahan sabun tersebut yang jika digunakan akan berubah buih. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Hajar (2013:21) bahwa kurikulum tematik diartikan sebagai kurikulum yang memuat konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran.

Pembelajaran menggunakan pendekatan ini sudah dilakukan dengan baik, akan tetapi responden pertama belum menyajikan pembelajaran bernuansa aktif dan menyenangkan. Hal ini yang menyebabkan penerapan pembelajaran tematik terpadu dalam segi menyajikan pembelajaran yang aktif menjadi tidak tercapai pada kelas tersebut. Dalam pembelajaran mengenai manusia dan lingkungan, guru meminta peserta didik mengamati Gambar daerah yang terjadi longsor dan guru bertanya pada peserta didik mengapa bencana longsor dapat terjadi. Setelah peserta didik mengemukakan pendapatnya, guru memberi kesempatan pada peserta didik yang ingin membuat pantun mengenai

bencana. Kegiatan ini menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan peserta didik agar dapat berkreasi. Seketika terdapat peserta didik yang mengemukakan pantun yang disadur dari film kegemarannya. Setelahnya, responden kedua mulai menjelaskan peraturan dalam pembuatan pantun.

Melalui kegiatan yang memancing siswa untuk mengemukakan pendapat guru dapat menerapkan pendekatan terpadu yang sesuai dengan tema. Hal ini sejalan dengan pendapat Hajar (2013: 21) bahwa kurikulum tematik, termasuk di dalamnya kurikulum 2013, diartikan sebagai kurikulum yang memuat konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kesesuaian pembelajaran IPA pada kelas V di SD Negeri 1 Pengajaran Bandar Lampung dengan standar proses Kurikulum 2013, pendekatan saintifik dan pembelajar-

an tematik terpadu, dalam kriteria tinggi.

Berdasarkan simpulan yang telah dirumuskan, maka peneliti mengajukan saran bahwa untuk penelitian deskriptif, penelitian sebaiknya dilakukan sebanyak tiga kali untuk memperbesar keakuratan hasil yang didapat dari responden. Bagi calon peneliti, penggunaan video amat dibutuhkan sehingga tidak ada hasil penelitian yang terlewat saat memasukkan hasil analisis ke dalam tabel penilaian jika dibandingkan dengan hanya menggunakan foto. Bagi guru kelas di SD, sebaiknya dapat memfasilitasi siswa agar paling tidak memiliki sumber belajar yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Chatib, M. 2012. *Gurunya Manusia:*

Menjadikan Semua Anak

Istimewa dan Semua Anak

Juara. Bandung: Kaifa.

Hajar, I. 2013. *Panduan Lengkap*

Kurikulum Tematik untuk

SD/MI. Yogyakarta: Diva

Press.

Permendikbud. 2013^a. *Lampiran*

Peraturan Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan Republik

Indonesia Nomor 65 Tahun 2013

Tentang Standar Proses

Pendidikan Dasar dan

Menengah. Jakarta:

Kemendikbud.

_____. 2013^b. *Lampiran*

Peraturan Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan Republik

Indonesia Nomor 67 Tahun 2013

Tentang Kerangka Dasar dan

Struktur Kurikulum Sekolah

Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.

Jakarta: Kemendikbud.

Uno, H. 2012. *Model Pembelajaran*

Menciptakan Proses Belajar

Mengajar yang Kreatif dan

Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.